BAB III

METODOLOGI

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah landasan pikir, atau dasar bagi seorang individu dalam memandang dan menentukan realitas (Seto, 2013). Paradigma penelitian merupakan landasan berpikir dalam melakukan penelitian. Paradigma penelitian antara lain adalah; paradigma positivist, post-positivist, konstruktivis dan kritis. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme sebagai landasan berpikir untuk meneliti. Menurut paradigma konstruktivisme, realitas sosial dibentuk dari hasil konstruksi sosial, dan bersifat relatif. Secara ontologi, paradigma konstruktivisme memandang bahwa kenyataan adalah hal yang relatif karena dibangun melalui konstruksi sosial dan mental manusia.

Penelitian ini meneliti mengenai suatu fenomena, yaitu fenomena pertemuan budaya maskulinitas yang dialami oleh remaja laki-laki penyuka budaya Korea yaitu Kpop. Melalui sudut pandang paradigma konstruktivisme, penelitian ini melihat bagaimana budaya maskulinitas Indonesia bertemu dengan budaya maskulinitas yang berbeda dari Korea Selatan melalui media konten Korea Selatan yang diminati oleh remaja laki-laki di Indonesia. Melalui sudut pandang paradigma konstruktivisme pula, peneliti mencari makna dan perspektif yang menjadi realita bagi para remaja laki-laki penyuka Kpop dari segi pengalaman yang mereka alami di masyarakat.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berjenis kualitatif dengan sifat deskriptif. Bogdan & Taylor (1975) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu atau perilaku yang diamati (Moleong, 2009). Penelitian Kualitatif menitik beratkan pada kualitas data dan kedalaman analisis yang dihasilkan. Dalam

menganalisis dan mengumpulkan data, penelitian kualitatif tidak menggunakan prosedur analisis statistik dan tidak mengandalkan angka. Penelitian kuantitatif berdasar pada upaya membangun pandangan yang diteliti secara rinci, yang dibentuk antara lain menggunakan gambaran holistik yang rumit dan kata-kata (Moleong, 2009, p. 26).

Penelitian ini berjenis deskriptif, di mana penelitian deskriptif adalah penelitian yang mengeksplorasi dan menjelaskan situasi sosial secara luas, mendalam, dan menyeluruh (Sugiyono, 2012, p. 209). Penelitian ini meneliti tentang fenomena pertemuan budaya maskulinitas yang dialami oleh remaja laki-laki penyuka budaya Korea dan Kpop di masyarakat. Maka dari itu, jenis penelitian kualitatif dirasa tepat untuk meneliti sebuah fenomena yang dialami oleh individu. Secara deskriptif, penelitian ini akan mendalami fenomena tersebut, mengeksplor dan menjelaskan situasi sosialnya secara menyeluruh.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara untuk mengkaji sebuah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang dikembangkan oleh Edmung Husserl. Husserl menjelaskan fenomenologi dapat diartikan sebagai pengalaman narasumbertif, pengalaman fenomenologikal, studi tentang kesadaran dari perspektif pokok seseorang (Husserl, 2012). Dalam artian lanjut, Edmund Husserl (2012) mengemukakan bahwa fenomenologi adalah istilah untuk penelitian terdisiplin tentang kesadaran daripada perspektif pertama seseorang.

Penelitian fenomenologi akan berusaha untuk melihat suatu kejadian dan bagaimana kaitannya dengan setiap individu yang terhubung atau berada dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, fenomenologi mendalami pengalaman individu untuk memahami sebuah kejadian dan mencari keterkaitan antara kenyataan individu dan peristiwa (fenomena) yang terjadi. Fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi transedental atau empiris, di mana fenomenologi ini mengggunakan konsep *bracketing* Edmund Husserl. *Bracketing*

adalah memisahkan pengalaman narasumbertif peneliti dengan pengalaman narasumber penelitian guna mendapatkan persepsi baru akan fenomena yang murni berasal dari realita narasumber akan fenomena (Creswell & Poth, 2018).

Mousakas (1994) menjelaskan metode fenomenologi transedental melalui beberapa prodesur penelitian, yaitu; mengidentifikasi fenomena, melakukan *bracketing*, dan mengumpulkan data akan fenomena dari narasumber yang mengalaminya (Creswell & Poth, 2018). Melalui proses tersebut, deskripsi tekstual yang berisi pengalaman akan fenomena akan dibentuk. Dalam penelitian ini, fenomenologi transedental digunakan untuk melihat fenomena pertemuan budaya maskulinitas yang berbeda melalui pengalaman remaja laki-laki dalam realitas mereka ketika menghadapi bentuk lain dari maskulinitas.

Pereira (2012) dalam Creswell dan Poth (2018) juga menjabarkan prosedur penelitian fenomenologi sebagai berikut.

1. Menentukan sebuah masalah yang kemudian menjadi masalah penelitian. Masalah penelitian yang dipilih akan diteliti dengan pendekatan fenomenologis, maka permasalahan harus berdasarkan atas tujuan memahami pengalaman individu akan fenomena.
2. Mengidentifikasi fenomena yang ingin diangkat dan menggalinya guna menemukan hal yang menarik dari fenomena tersebut.
3. Menentukan dan membedakan asumsi filosofis fenomenologi. Perlu dilakukan tindakan pengurungan pikiran atau *bracketing* guna menarik pengalaman individu dari peneliti agar tidak memengaruhi hasil analisis dan sudut pandang penelitian.
4. Mengumpulkan data dari setiap individu yang berkaitan dengan fenomena melalui wawancara mendalam.
5. Mereduksi dan mengklasifikasikan informasi untuk dianalisis. Tahapan disebut juga sebagai tahap horisontalisasi. Peneliti mengembangkan klaster pemaknaan atau pengelompokkan menjadi beberapa tema besar.

6. Mengembangkan deskripsi tekstural dan struktural yang berisi semua hal yang dialami dan diceritakan oleh narasumber. Deskripsi struktural yang dapat menjabarkan setiap konteks, latar, dan semua hal pada narasumber yang memengaruhi pembentukan fenomena tersebut.
7. Dari deskripsi struktural dan tekstural, peneliti akan merumuskannya menjadi esensi dari fenomena. Bagian ini fokus pada pengalaman partisipan secara konkret.
8. Mengombinasikan esensi deskripsi struktural dan tekstural menjadi narasi hasil pengembangan esensi nilai-nilai yang telah dikelompokkan.

Melalui fenomenologi, penelitian ini berusaha mendalami kenyataan para remaja laki-laki dan keterkaitan mereka dengan budaya maskulinitas Korea Selatan yang berbeda dengan maskulinitas tradisional Indonesia, melalui pengalaman mereka ketika menemukan *soft masculinity* Korea Selatan melalui media konten Korea Selatan berupa drama, *reality show* dan Kpop.

3.4 Narasumber

Penelitian ini meneliti fenomena pemaknaan budaya maskulinitas yang dialami oleh remaja laki-laki di masyarakat. Untuk itu, penelitian ini memiliki beberapa narasumber kunci yang di mana pengalamannya akan menjadi data utama untuk meneliti. Para narasumber ini akan dipilih dengan teknik *purposive* sampling di mana narasumber dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Pengambilan sampel dengan teknik ini adalah dengan memilih narasumber yang sesuai dengan beberapa kriteria yang telah ditentukan, sehingga pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan tertentu guna memudahkan pencarian informasi penelitian (Creswell & Poth, 2018). Kriteria narasumber kunci tersebut adalah sebagai berikut.

a. Narasumber adalah laki-laki yang berusia 20 - 25 tahun, yang mana adalah usia dominana peminat budaya Korea di Indonesia.

b. Narasumber mengonsumsi, menyukai, dan mengikuti perkembangan berbagai konten hiburan dari Korea Selatan seperti musik Kpop, drama dan *reality show* minimal selama 5 tahun kebelakang.
c. Mengetahui tentang maskulinitas di Indonesia melalui didikan keluarga dan lingkungan sosial.

Kriteria diatas dibentuk berdasarkan jenis informasi yang diperlukan dalam penelitian ini. Penelitian ini membutuhkan pengalaman dari remaja laki-laki yang mengetahui tentang budaya maskulinitas di Indonesia dan kemudian bertemu dengan budaya maskulinitas Korea Selatan melalui konten dunia hiburan dari Korea Selatan.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, dipilih 6 narasumber berbeda yang menjadi narasumber kunci dari penelitian ini. Narasumber tersebut adalah sebagai berikut.

1. Narasumber 1: F

   Mahasiswa, umur 21 tahun. Menggemari Korea selama 5 tahun terakhir dan aktif dalam komunitas budaya Korea di kampus.
2. Narasumber 2: A

   Mahasiswa, umur 21 tahun. Menggemari Korea sejak SMA, aktif membagikan *hobby* nya melalui Instagram, dan aktif dalam berbagai komunitas budaya Korea.
3. Narasumber 3: B

   Mahasiswa, umur 21 tahun. Mengikuti musik Korea sejak 2013 dan aktif dalam komunitas budaya Korea di kampus.
4. Narasumber 4: J

   Umur 23 tahun dan menggemari budaya Korea sejak SD. Aktif dalam komunitas budaya Korea baik di dalam maupun di luar kampus dan sering membagikan momen unjuk diri terkait budaya Korea di Instagramnya.

5. Narasumber 5:W

   Mahasiswa, umur 21 tahun. Menyukai budaya Korea sejak kelas 10 SMA. Aktif mengekspresikan diri sebagai *fanboy* di kampus, mengikuti berbagai komunitas budaya Korea di dalam dan luar kampus, dan gemar membagikan karya-karya berbudaya Korea-nya di Instagram.

6. Narasumber 6: D

   Mahasiswa, umur 21 tahun. Menyukai lagu-lagu Korea dan mengikuti Kpop kurang lebih sejak 2010. Aktif dalam kegiatan komunitas budaya Korea di kampus.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam atau *in-depth interview* sebagai teknik utama dan studi dokumentasi dan observasi sebagai teknik pendukung. Moleong (2009, p. 186) mendefinisikan wawancara sebagai percakapan yang memiliki maksud tertentu, dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara sebagai pengaju pertanyaan dan terwawancara sebagai penjawab pertanyaan.

Lincoln dan Guba (1983) menjelaskan tujuan wawancara antara lain adalah untuk mengkonstruksi kejadian atau makna, organisasi, perasaan, motivasi dan lain-lain, melalui individu (Moleong, 2009). Menurut Moleong (2009), wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi yang dilakukan secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah serta fokus penelitian yang diarahkan pada pusat penelitian. Wawancara mendalam ini dilakukan sebagai salah satu usaha untuk mengkonstruk pengalaman yang tersampaikan melalui pesan antara narasumber yang diwawancarai dan yang mewawancarai (Creswell & Poth, 2018). Wawancara bertujuan untuk bisa melihat isu atau fenomena dari sudut pandang narasumber penelitian untuk bisa merasakan pengalamannya dan bagaimana partisipan tersebut dapat memaknai pengalamannya sendiri (Creswell & Poth, 2018).

Wawancara mendalam dalam penelitian ini akan dilakukan secara semi-terstruktur, di mana pewawancara akan menyiapkan garis besar dan pertanyaan inti untuk diajukan kepada terwawancara, kemudian akan diperdalam selama proses wawancara. Hal ini karena dalam meneliti fenomenologi, kenyataan yang dialami individu bisa berbeda satu dengan lainnya, maka dari itu dibutuhkan fleksibilitas dalam wawancara yang dilakukan guna mencapai informasi yang dibutuhkan.

3.6 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah teknik yang digunakan untuk menguji suatu data agar terbukti validitasnya. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan. Triangulasi adalah usaha untuk memastikan kebenaran informasi yang didapatkan dengan melakukan pemeriksaan sumber, metode, narasumber, bahkan teori yang digunakan untuk bisa memastikan validasi dan akurasi dari informasi dan data yang diperoleh dari studi terkait (Creswell & Poth, 2018).

Dalam triangulasi, peneliti mungkin akan mendapati perbedaan data antara data yang didapatkan dengan sumber eksternal pembanding dari hasil pengecekan. Pada titik ini, fungsi triangulasi juga adalah mencari dan menemukan bukti serta alasan perbedaan tersebut. Teknik yang dapat digunakan untuk mengecek derajat kepercayaan data adalah dengan mengandalkan peneliti atau pengamat lain. Pemanfaatan ini berguna untuk mengecek pengamatan peneliti melalui perbedaan hasil analisis dari perspektif peneliti lain. Peneliti lain tersebut dapat berupa sumber eksternal, metode atau teori.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi akan dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan hasil analisis studi dokumentasi dan penelitian terdahulu terkait topik.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.7 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan partisipan berupa laki-laki penggemar budaya Korea seperti Kpop atau dikenal dengan nama *fanboy*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Mousakas (1994) yang dijabarkan dalam Creswell & Porth (2018). Metode ini terdiri atas 6 tahapan analisis data sebagai berikut.

1. Pendeskripsian pengalaman personal terkait fenomena yang dipelajari.
   Peneliti mengenali dan mendeskripsikan bagaimana pengalaman individu terhadap fenomena guna mencegah tercampurnya pengalaman peneliti dengan partisipan. Hal ini juga dilakukan agar fokus penelitian tertuju pada pengalaman partisipan.
2. Kembangkan daftar *significan statement*
   Dengan berdasar pada sumber literatur dan pengalaman pribadi peneliti, kembangkan daftar pernyataan terkait fenomena. Melalui *statement* yang dibuat, pertanyaan utama dikembangkan.
3. Mengelompokkan *significant statement* kedalam label tematik
   Melalui label tematik, kenali dan temukan benang merah atau kesamaan atas pengalaman partisipan dan pengalaman individu dari peneliti.
4. Deskripsikan apa yang dialami partisipan terkait fenomena
   Deskripsikan apa yang dialami partisipant terkait fenomena yang sedang dipalajari dengan cara menuliskan semua yang disampaikan partisipan terkait fenomena.
5. Deskripsikan secara struktural terkait bagaimana pengalaman terjadi.
   Deskripsi strukural dibuat dengan menuliskan secara detil terkait bagaimana pengalaman terjadi, misalkan kapan terjadinya, di mana terjadinya, dan bagaimana awal mula terjadinya. Deskripsi struktural ini digunakan untuk memahami konteks terjadinya fenomena pada para partisipan.
6. Satukan deskripsi apa dan bagaimana
   Hasil deskripsi “apa yang dialami” disatukan dengan deskripsi struktual terkait “bagaimana terjadinya”. Deskripsi ini akan menghasilkan intisari dan

makna dari pengalaman yang dialami partisipan terkait fenomena dan membuat pengalaman sekelompok partisipan apat dilihat secara menyeluruh. Dari tulisan tersebut, apat disimpulkan apa yang terjadi, bagaimana terjadinya sesuai konteksnya.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA